

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Sakti, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/ atau keluar bisul (abses) sebesar 14%, tetapi hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan oleh tenaga medis. Dari banyaknya penduduk Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi, mayoritas 42,2% memilih untuk melakukan pengobatan sendiri. Sebanyak 13,9% berobat ke dokter gigi, sedangkan sisanya memilih untuk berobat ke dokter umum/paramedik lain 5,2%, perawat gigi 2,9%, dokter gigi spesialis 2,4%, dan tukang gigi 1,3% (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan Laporan Hasil Penelitian Jawa Barat tahun 2018 proporsi masalah gigi Provinsi Jawa Barat adalah 69,41%. Proporsi tindakan untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulutnya yaitu 39,58%. Mayoritas masyarakat melakukan pengobatan sendiri 43,14%, berobat ke dokter gigi 16,68%, dokter spesialis 2,71%, perawat gigi 2,8%, dokter umum atau paramedic lain 5,09% dan tukang gigi sebanyak 0,86% (Litbangkes Jabar, 2019).

Hasil Laporan Penelitian Jawa Barat tahun 2018 proporsi masalah gigi Kota Tasikmalaya adalah gigi rusak, berlubang ataupun sakit 45,66%, gigi hilang karena dicabut atau tanggal sendiri 22,94%, gigi telah ditambal karena berlubang 4,12%, gigi goyang 11,74%, gigi bengkak dan atau keluar bisul (abses)

20,04%, gusi mudah berdarah 14,46%, sariawan berulang minimal 4 kali 8,87%, sariawan tetap dan tidak pernah sembuh minimal 1 bulan 0,80%. Tindakan untuk mengatasi masalah gigi proporsinya yaitu pengobatan/minum obat sendiri 53,13%, konseling perawatan kebersihan gigi dan mulut 3,49%, penambalan 4,09%, pencabutan gigi 9,88%, bedah mulut 0,22%, pemasangan gigi palsu 1,40%, pemasangan gigi tanam 0,07%, perawatan orthodonti 0,34%, pembersihan karang gigi 0,67%, perawatan gusi 0,26% (Litbangkes Jabar, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh sehingga perlu dilakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebagai salah satu upaya dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Maulidah, 2018).

Tingginya masalah kesehatan terutama kesehatan gigi umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor terjadinya suatu penyakit dan pencapaian derajat kesehatan yang optimal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut yaitu perilaku kesehatan. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2014), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengetahuan, sikap, pengaruh lingkungan dan ketersediaan fasilitas. Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran, indera peraba, indera perasa). Pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010 *cit* Permani, 2018).

Kesehatan gigi dan mulut juga perlu mendapat perhatian yang serius karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Banyak diantara kalangan masyarakat yang belum mengerti mengenai pentingnya perawatan kesehatan gigi dan mulut dan cenderung untuk melakukan tindakan pencabutan gigi. Upaya pemberian pelayanan kesehatan gigi dan mulut masyarakat terkadang mengalami hambatan karena kurangnya pengetahuan, hal inilah yang membuat masyarakat takut ke dokter gigi dan berpengaruh terhadap kesehatan giginya. Kondisi ini menggambarkan bahwa pasien melakukan perawatan gigi pada kondisi penyakit gigi yang sudah dalam keadaan parah. Kesehatan gigi dan mulut yang optimal dapat diperoleh dari pengetahuan mengenai perawatan kesehatan gigi dan mulut (Pardede, 2018).

Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan. Dinyatakan pula bahwa semakin tinggi pengetahuan individu tentang akibat yang ditimbulkan oleh penyakit, maka semakin tinggi minat untuk mengunjungi fasilitas kesehatan serta upaya pencegahan yang dilakukan. Kesadaran masyarakat untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya menyebabkan penyakit-penyakit gigi dan mulut dapat ditangani sesegera mungkin (Riswahyuni, 2020).

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik dalam bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari objek yang diinginkan itu sebagai wawasan baginya, orang tersebut akan melakukan tindakan yang nyata untuk mengetahui dan mempelajari suatu keinginan itu sebagai kebutuhannya. Minat disebut juga keinginan seseorang terhadap suatu yang di cita-citakan, merupakan hasil kesesuaian antara kondisi dan situasi dengan kebutuhan yang di harapkan (Prasetyo, 2012 *cit* Dalimunthe, 2020). Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat seseorang terhadap pelayanan kesehatan gigi akan meningkatkan kunjungan ke puskesmas dalam hal pengobatan. Minat pula yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya

tindakan perawatan gigi. (Jolanda, dkk. 2018). Menurut Kegeles (1961, *cit* Dewi, 2021) ada empat faktor utama agar seseorang berminat melakukan pemeliharaan kesehatan gigi, yaitu: merasa mudah terserang penyakit, percaya bahwa penyakit gigi dapat dicegah, pandangan bahwa penyakit gigi dapat berakibat fatal dan mampu menjangkau pemanfaatan fasilitas kesehatan.

Pemanfaatan unit pelayanan kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah. Kunjungan penderita ke puskesmas rata-rata dalam keadaan lanjut untuk berobat sehingga dapat diartikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya untuk berobat sedini mungkin masih belum dapat dilaksanakan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, tidak saja berupa pencabutan gigi dan penambalan gigi tetapi masyarakat harus berkunjung minimal 6 bulan sekali. Ada beberapa jenis perawatan kesehatan gigi dan mulut yang lazim yaitu pencabutan gigi, penambalan gigi, pembersihan karang gigi, pembuatan gigi tiruan perawatan ortodonsia dan kelainan jaringan lunak (Laumara, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2019) tentang “Persepsi Pasien Puskesmas tentang Kualitas Pelayanan Gigi dan Mulut Dengan Minat Kunjungan Ulang” Penelitian dilakukan di 8 lokasi sampel puskesmas Kabupaten Banyumas, jumlah responden 95 orang pasien umum. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner SERVQUAL. Hasil menunjukkan terdapat hubungan yaitu pada dimensi keandalan ($p=0,049$), ketanggapan ($p=0,001$), jaminan ($p=0,000$) dan empati ($p=0,000$), sedangkan pada dimensi bukti fisik ($p=0,122$) tidak terdapat hubungan. Penilaian yang membuat pasien berminat untuk berkunjung kembali, yaitu keandalan dinilai dari pelayanan yang dilakukan dengan segera, tepat, dan akurat, ketanggapan berupa kesigapan petugas pelayanan dalam menangani keluhan pasien, jaminan pelayanan dinilai dari dokter gigi yang menjelaskan dengan baik kondisi pasien, serta adanya empati dari petugas pelayanan yang mengerti kondisi pasien. Penilaian dari bukti fisik, keadaan fasilitas puskesmas belum baik dan alat medis kurang tersedia lengkap, namun pasien tetap berminat berkunjung kembali. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara persepsi pasien tentang

kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan minat kunjungan ulang di poli gigi puskesmas Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jalias, dkk (2020) mengenai “Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Minat Kembali Pasien Melalui Tingkat Kepuasan Di Puskesmas Tamalate Makasar 2020” Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang berkunjung ke poliklinik gigi Puskesmas Tamalate Makassar sebanyak 90 responden. Hasil dalam penelitian diperoleh nilai $\rho = 0,045$ dimana $\rho < 0,05$ yang artinya ada pengaruh signifikan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap minat kembali pasien melalui kepuasan pasien.

Berdasarkan Laporan Program Kesehatan Gigi dan Mulut Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pasien yang berkunjung ke Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cibeureum tahun 2021 berjumlah 837 orang. Rata-rata kunjungan perbulan yaitu 69 pasien. Jumlah kunjungan ulang pasien Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cibeureum berjumlah 150 pasien, rata-rata perbulan yaitu 12 pasien (Dinkes, 2022). Target nasional pemanfaatan unit pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada puskesmas rata-rata 5 orang perhari (Laumara dkk, 2017). Berdasarkan Laporan Program Kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas Cibeureum rata-rata 3 orang perhari angka ini menunjukkan bahwa minat kunjungan pasien ke Balai Pengobatan Gigi di Puskesmas Cibeureum belum mencapai target nasional pemanfaatan unit pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengangkat kedalam karya tulis ilmiah dengan judul “Gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta minat kunjungan pasien di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta minat kunjungan pasien di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan minat kunjungan pasien di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pasien di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

1.3.2.1 Mengetahui minat kunjungan pasien di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta minat kunjungan pasien di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

1.4.2 Menambah pengetahuan bagi pasien Balai Pengobatan Gigi tentang pentingnya program pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut.

1.4.3 Menambah kepustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Jurusan Kesehatan Gigi.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta minat kunjungan pasien di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022” belum pernah dilakukan, penelitian terdahulu yang hampir mirip adalah sebagai berikut:

1.5.1 Dyah (2021) melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Minat Pasien Melakukan Perawatan Saluran Akar Di Masa Pandemi”. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah adalah Variabel Dependen yaitu mengukur minat perawatan saluran akar gigi, sasaran, tempat dan waktu penelitian.

1.5.2 Dewi, dkk (2021) melakukan penelitian tentang “Persepsi pasien puskesmas tentang kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan minat kunjungan ulang”. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi adalah variabel independen yaitu mengukur persepsi pasien, sedangkan variabel dependennya yaitu minat kunjungan ulang.

1.5.3 Felistyati, D. (2019). “Melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Motivasi Kunjungan Pasien Puskesmas Gringsing I Kabupaten Batang”. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felistyati adalah variabel independen mengukur tingkat pendidikan dan pengetahuan sedangkan variabel dependennya mengukur motivasi kunjungan pasien.